



## DAMPAK PENGELOLAAN KELAS TERHADAP SIKAP DISIPLIN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dian Safitri<sup>1</sup>, Nur Fuadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

E-mail: [dyaasav16@gmail.com](mailto:dyaasav16@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurfuadi@uinsaizu.ac.id](mailto:nurfuadi@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The philosophy of Islamic education plays a central role in shaping students' character in schools amid the complex challenges of the modern era, such as globalization, technological advancement, and moral crises. This article aims to examine how fundamental concepts in Islamic educational philosophy can serve as a foundation for developing students who are noble in character, competitive, and relevant to the demands of the times. This study employs a qualitative method with a library research approach and descriptive-analytical analysis. Data were collected from classical and contemporary literature discussing Islamic educational philosophy, including the values of tawhid, akhlak, and the integration of religious and scientific knowledge. The findings reveal that Islamic education based on philosophical principles emphasizes three main aspects: tawhid as a spiritual foundation, akhlak as a moral compass, and knowledge as a means of social transformation. Furthermore, schools hold a strategic role in instilling these values through role modeling, character habituation, and a supportive learning environment. This study highlights the importance of a holistic and adaptive educational approach so that Islamic education in schools can produce graduates who are not only religiously grounded but also responsive to global challenges.*

**Keywords:** Classroom Management, Student Attitudes, Student Discipline, Islamic Education

### ABSTRAK

Filsafat pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter siswa di sekolah di tengah tantangan kompleks era modern, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan landasan dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, kompetitif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari literatur klasik dan kontemporer yang membahas filsafat pendidikan Islam, termasuk nilai-nilai tauhid, akhlak, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis filsafat menekankan tiga aspek utama: tauhid sebagai dasar spiritual, akhlak sebagai kompas moral, dan ilmu pengetahuan sebagai sarana transformasi sosial. Selain itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan karakter, dan lingkungan belajar yang mendukung. Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan adaptif agar pendidikan pesantren mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga tanggap terhadap tantangan global.

**Kata Kunci:** Manajemen Kelas, Sikap Siswa, Disiplin Siswa, Pendidikan Islam



## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing pembentukan akhlak peserta didik secara terencana dan praktis, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam yang pada akhirnya membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan usaha dan proses yang berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antara guru dan murid, dengan akhlak yang baik sebagai tujuan akhirnya. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pikiran, perasaan, jiwa, keselarasan, dan keseimbangan merupakan ciri utamanya.

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang mendukung dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai pendidik yang mendukung siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan agama yang diperlukan untuk menjadi individu yang diharapkan.

Guru sebagai manajer kelas memiliki peran yang sangat penting, yaitu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di dalam kelas. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kegiatan yang telah direncanakan bersama dengan para siswa. Selain itu, guru harus mengambil keputusan terkait strategi yang akan digunakan dalam berbagai kegiatan di kelas. Mereka juga perlu menentukan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang muncul. Manajemen kelas pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama seorang guru dalam memanfaatkan dan mengatur segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Disiplin dalam belajar adalah suatu kondisi belajar yang terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku individu maupun kelompok yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. (Makurius et al. 2020). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki kedisiplinan dalam belajar dapat membantu siswa dalam mengendalikan diri dari gangguan atau hambatan selama proses belajar dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar secara lebih optimal.

Memantau proses belajar siswa merupakan sarana untuk mendukung diri sendiri, mencegah dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan belajar, serta mengupayakan terciptanya suasana yang nyaman, aman, dan kondusif dalam kegiatan belajar sehingga siswa dapat mengakses cara-cara yang telah ditentukan (Cahyono, 2015).

Seperti yang diuraikan oleh Tuo, T (2004), peran pembelajaran adalah sebagai berikut: Pembelajaran dicapai melalui kesadaran diri yang mendorong siswa untuk berhasil dalam belajar. Jika proses belajar tidak berjalan dengan lancar, maka kegiatan belajar di kelas akan menjadi kurang efisien. Proses pembelajaran mendukung siswa dalam mencapai ketenangan pikiran. Hal ini sejalan dengan harapan orang tua agar siswa dapat menerapkan pembelajaran, etika, dan nilai-nilai kehidupan sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab. Pembelajaran menjadi fondasi untuk mencapai kesuksesan akademik dan masa depan yang cerah bagi siswa. Oleh karena itu, betapa berharganya menerapkan berbagai aturan dan mematuhi dalam proses belajar-mengajar.

Setiap sekolah pada umumnya memiliki peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Beberapa contoh peraturan tersebut antara lain: jam masuk kelas, cara berpakaian, jam istirahat, dan tugas pekerjaan rumah. Selain itu, ada juga panduan yang harus diikuti dan larangan yang harus dihindari oleh siswa selama proses pembelajaran di kelas (Arum Junia Angraini, 2014). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan, menekankan, dan terus meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pendidikan.

Penguatan sikap belajar dan mengajar di lingkungan pendidikan harus dimulai dari tingkat sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan humaniora pada saat itu menjadi fondasi bagi penguatan karakter siswa di tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan dalam kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan proyek saat ini. Penting bagi sekolah untuk terlibat dalam pengembangan diri. Tanpa disiplin, sekolah akan menjadi tempat timbulnya berbagai konflik dan kekacauan menjadi konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Diharapkan melalui gaya kepemimpinan yang lebih baik, generasi muda yang cerdas, terdidik, dan berpengetahuan luas akan muncul di masyarakat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berkembang pada individu, tetapi juga pada institusi atau organisasi pembelajaran. Kepribadian seorang siswa tidak akan berkembang dan tumbuh tanpa dukungan dari orang-orang di sekolah. Dengan demikian, hanya di lembaga yang memiliki pengetahuan yang mendalam, siswa dapat berkembang menjadi individu yang berpengetahuan.

Sejumlah penelitian telah menemukan hasil yang bermanfaat dari penerapan program pembelajaran humanis di sekolah, termasuk peningkatan prestasi akademik, penurunan tingkat skorsing dan putus sekolah, serta penurunan perilaku berisiko di kalangan siswa (Althof dan Berkowitz, 2006). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pembelajaran yang humanis berhasil mempromosikan perilaku disiplin (Wynne dan Ryan, 1997), meningkatkan kehadiran siswa, mengurangi tingkat putus sekolah, dan mengurangi kekerasan, perundungan, dan eskalasi masalah. Proses pembelajaran siswa sukses di sekolah.

Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas, terutama ketika berhadapan dengan karakter dan latar belakang siswa yang beragam. Jika ruang kelas tidak dikelola dengan baik, proses belajar mengajar cenderung menjadi tidak efisien. Lingkungan yang tidak mendukung dan pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama untuk membentuk perilaku yang baik akan sulit terwujud. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis secara menyeluruh tentang bagaimana pengelolaan kelas yang efektif dapat secara langsung mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah memerlukan beberapa strategi, antara lain penerapan sanksi, penegakan aturan yang tegas, dan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan (Afiati, 2018) serta pemberian pelatihan kedisiplinan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa (Dewi dan Alsa, 2016). Berbagai aspek perlu dipenuhi untuk menunjang segala kebutuhan dan membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren agar dapat menjadi generasi yang berguna di masyarakat. Berhasil atau tidaknya pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah berasrama sangat bergantung pada peran aktif yang dilakukan oleh pengelola sekolah. Kecermatan pengurus sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya akan membawa hasil yang positif dalam pengembangan sikap disiplin santri (Dewi dan Alsa, 2016).

Melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, pengembangan sikap disiplin siswa di sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan, nilai, dan norma yang berlaku di sekolah. Namun, penelitian yang membahas tentang pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah berdasarkan aturan yang ada dan peran aktif pengurus sekolah dalam melakukan pengawasan secara berkala masih jarang dibahas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai metode pembentukan kedisiplinan dan pola kedisiplinan siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji teori-teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan literatur-literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teoritis berbagai konsep dari hasil penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah yang relevan tentang manajemen kelas dan dampaknya terhadap sikap siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah catatan analitis dan lembar evaluasi literatur, yang digunakan untuk mengklasifikasikan, menilai relevansi, dan menyaring isi dari sumber-sumber literatur yang dipilih. Keabsahan data dipertahankan melalui teknik triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan temuan dari berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan isi sumber tertulis yang telah ditelaah secara kritis. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi, di mana peneliti membaca secara cermat setiap sumber, mengidentifikasi tema-tema utama, mengkategorikan isi, dan mensintesis berbagai perspektif dan hasil studi yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menemukan pola hubungan antara variabel manajemen kelas dan pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan antara manajemen kelas yang baik dengan kedisiplinan siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memberikan rekomendasi kepada para guru untuk lebih menyadari pentingnya strategi manajemen kelas yang mendukung tujuan pendidikan agama.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, terdapat kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan manajemen kelas. Menurut Husna, N (2020), pengelolaan kelas merupakan suatu seni dimana guru berusaha untuk memaksimalkan suasana kelas agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien.

Arikunto (1986) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan dalam proses belajar mengajar oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk

menciptakan suasana atau lingkungan yang ideal sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Rusydie menjelaskan bahwa pengelolaan kelas mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan untuk membangun lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk belajar secara efektif sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan fasilitas di sekolah khususnya di dalam kelas untuk melakukan berbagai kegiatan (Husna, N. 2020).

Menurut Doyle (2011), tujuan dari manajemen kelas adalah untuk mendorong dan mengembangkan kontrol diri siswa melalui upaya untuk meningkatkan kinerja dan perilaku positif mereka dalam rangka menciptakan kesuksesan akademik. Kinerja guru dan perilaku siswa secara langsung berkaitan dengan konsep manajemen sekolah dan kelas. Tujuan utama dari manajemen kelas adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Omomia dan Omomia, 2014).

Peran guru dalam mengimplementasikan rencana manajemen kelas selama proses belajar mengajar meliputi: a) menentukan apa yang perlu dilakukan, kapan harus dilakukan, dan bagaimana cara mengimplementasikan rencana tersebut, b) menetapkan batas-batas tujuan dan mengorganisir pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang optimal melalui penetapan tujuan, c) mengembangkan pilihan tindakan yang berbeda, d) mengumpulkan dan menganalisa data yang relevan, dan e) merencanakan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan. Guru diharapkan untuk merencanakan dan menyampaikan materi pelajaran dalam manajemen kelas, karena semua elemen ini memfasilitasi pembelajaran siswa.

Namun, terkadang situasi di dalam kelas tidak mendukung karena kurangnya ketertiban. Hal ini dapat membuat kelas menjadi tidak nyaman dan membahayakan kenyamanan selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam menerapkan manajemen kelas, guru harus memiliki keterampilan dan metode untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Keterampilan yang perlu dikuasai adalah yang berkaitan dengan kondisi belajar, termasuk lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi siswa (Warsono, 2016).

### ***1. Classroom Management Strategies***

Strategi adalah rencana komprehensif yang menggabungkan semua sumber daya dan kapabilitas dengan tujuan jangka panjang untuk mencapai keunggulan kompetitif. Seperti yang dinyatakan oleh Greene dkk. (2004), strategi dapat dengan mudah membantu kita menentukan arah pencarian kita. Menurut Wheelen dan Hunger (2008), strategi adalah serangkaian

keputusan dan tindakan manajerial yang mempengaruhi kinerja jangka panjang sekolah. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses penentuan arah yang diambil oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya strategi, sebuah organisasi dapat memperoleh posisi yang kuat dalam bidang pekerjaannya.

Hasil penelitian tentang pengelolaan kelas yang baik dan dampaknya terhadap sikap siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, guru selalu merencanakan pengelolaan kelas selama proses pembelajaran. Tanggung jawab guru dalam pengelolaan kelas meliputi: 1) menyiapkan bahan ajar, 2) memeriksa dan memeriksa daftar hadir siswa, 3) menjaga kebersihan kelas, 4) mengatur denah tempat duduk, daftar piket, daftar hadir siswa, buku induk, dan tata tertib kelas. Pelaksanaan administratif, Perencanaan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru meliputi pengaturan fasilitas, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan peserta didik dan rencana pendidikan.

Kedua, Manajemen Kelas memainkan peran penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Mulailah proses pembelajaran di kelas dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk memfasilitasi partisipasi dalam proses pembelajaran, membina hubungan yang baik di antara siswa dan antara siswa dengan guru.

Strategi Pengelolaan Kelas Dalam pelaksanaannya, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain: pengelolaan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Perencanaan dan pengorganisasian yang efektif akan memperlancar proses manajemen. Pencatatan harus dilakukan secara teratur dan tepat waktu untuk mempermudah pengawasan dan pendataan.

Menurut Wiyani (2013: 73), ada enam prinsip yang perlu dipahami guru dalam menerapkan manajemen kelas yang efektif, yaitu sebagai berikut. Pertama, sikap hangat dan antusias; semua siswa akan senang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas jika gurunya menunjukkan sikap yang hangat dan antusias terhadap mereka. Materi yang dianggap sulit oleh sebagian orang dapat menjadi lebih mudah bagi siswa jika guru menunjukkan sikap yang ramah dan antusias kepada mereka. Kehangatan dalam pengelolaan kelas berarti sikap yang penuh dengan antusiasme dan kasih sayang terhadap siswa. Sementara itu, antusiasme dalam pengelolaan kelas mengacu pada sikap positif dan antusias dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, tantangan; setiap siswa cenderung menyukai berbagai tantangan yang dapat memicu rasa ingin tahu mereka. Guru dapat memberikan berbagai tantangan dengan

memanfaatkan kata-kata, perilaku, metode pengajaran, dan materi pelajaran yang secara khusus dirancang untuk menantang siswa. Kemampuan pendidik dalam memberikan tantangan kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak sesuai.

Ketiga, variasi; dalam kegiatan pembelajaran di kelas, variasi dalam metode mengajar merupakan hal yang sangat penting karena dapat mencegah kebosanan dan kemonotonan. Variasi dalam gaya mengajar, seperti perbedaan intonasi suara, gerakan tubuh, mimik wajah, posisi saat mengajar di kelas, serta pemilihan metode dan media pembelajaran juga sangat penting. Di hadapan siswa, variasi-variasi tersebut dipandang sebagai sesuatu yang positif dan dinamis, penuh semangat, menyenangkan, dan semuanya berkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Keempat, fleksibilitas; dalam konteks manajemen kelas, fleksibilitas mengacu pada kemampuan guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa dan situasi kelas untuk mencegah potensi gangguan dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Seringkali, guru mengeluhkan siswa yang gelisah, berisik, mengantuk, atau bahkan sering tidak masuk kelas. Tentu saja, guru yang bijak tidak boleh langsung menghukum siswa setelah menyalahkan mereka. Guru perlu merefleksikan metode pengajaran yang selama ini mereka gunakan, karena proses pengajaran mereka cenderung monoton.

Kelima, fokus pada aspek positif; Fokus pada aspek positif melibatkan perhatian guru terhadap perilaku positif siswa. Penekanan ini dapat dicapai dengan memberikan dukungan positif dan meningkatkan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

Keenam, selain umpan balik yang baik, pandangan positif dari seorang guru juga sangat penting. Banyak siswa yang mendapatkan kepercayaan diri atas kinerja dan kemampuan mereka berkat pujian yang diberikan oleh guru mereka. Pandangan positif seorang guru dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap murid-muridnya.

Ketujuh, menanamkan disiplin; Tujuan utama dari manajemen kelas adalah agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat memotivasi siswanya untuk mempraktekkan disiplin dan menjadi contoh dalam mengendalikan diri dan memenuhi tanggung jawab. Guru perlu menjadi teladan bagi murid-muridnya dengan menunjukkan perilaku yang positif, baik di

dalam kelas, di sekolah, maupun di masyarakat. Misalnya, guru masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi, tidak memakai aksesoris yang berlebihan, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, berkendara sesuai peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

Guru memiliki fungsi sebagai perancang proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas, sebagai organisator, sebagai motivator pembelajaran, dan juga sebagai pengawas pembelajaran. Fungsi guru sebagai perancang pembelajaran meliputi penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, mengatur area belajar, dan memperindah ruang kelas. Sementara itu, peran sebagai organisator melibatkan guru dalam membangun struktur organisasi, penjadwalan tugas, dan membuat kelompok belajar untuk siswa. Selain itu, dalam perannya sebagai motivator, guru menginspirasi siswa dengan memberikan tepuk tangan, pujian, berbagi cerita, dan terlibat dalam kegiatan pencair suasana.

Kedisiplinan siswa dikembangkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan tertentu dalam bentuk peraturan dan tata tertib. Setiap siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolahnya. Menurut Tulus Tuu (dalam Sa'adah, 2017), disiplin berarti ketertiban dan ketaatan dalam mengendalikan tingkah laku, serta latihan untuk memperbaiki sikap dalam rangka meningkatkan kualitas diri.

## **2. Kedisiplinan Siswa**

Untuk membentuk individu yang lebih tertib dan patuh, penerapan hukuman diperlukan. Sanksi diberikan untuk membimbing atau memperbaiki perilaku. Disiplin juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan karakter dan pola pikir anak secara sistematis dan bertahap. Hal ini akan menjadikan anak sebagai individu yang dapat mengendalikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat (Lestari, 2019). Disiplin memiliki ciri-ciri yang bersifat membimbing dan menciptakan lingkungan dan kondisi yang mendukung perkembangan dan kepatuhan siswa (Widodo, 2013). Keadaan ini akan membuat siswa patuh dalam mengikuti aturan yang ada, sehingga mendorong berkembangnya kesadaran akan sikap disiplin.

Foucault menjelaskan bahwa disiplin adalah kemampuan yang diperoleh untuk melatih individu agar menjadi bagian dari masyarakat yang taat dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Sholikhah, 2015). Dengan membiasakan perilaku tertib dan disiplin, maka sikap tersebut akan tertanam dalam diri siswa sehingga dapat berperilaku serupa di masyarakat. Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan sikap disiplin santri di pondok pesantren. Salah satu faktor yang penting adalah peran aktif dan pengawasan dari para pengajar dalam

membimbing dan menanamkan nilai dan norma yang berlaku. Dalam praktiknya, para pendidik harus berusaha untuk memahami setiap siswa dengan baik. Tujuannya agar proses penanaman nilai pada siswa dapat terjadi secara alamiah melalui kesadaran siswa. Dalam proses pendisiplinan, perlu adanya pengembangan perilaku yang baik pada diri siswa.

Pengembangan perilaku merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk menegakkan disiplin pada siswa (Srijatun, 2012). Proses ini bertujuan untuk membantu siswa berinteraksi secara lebih efektif dalam lingkungan sosialnya. Pembinaan perilaku dipilih sebagai metode untuk mempengaruhi dan membentuk sikap interaksi siswa. Praktik pengembangan perilaku dapat berupa hukuman yang menimbulkan efek jera dan proses pendisiplinan secara tidak langsung kepada siswa (Patria dan Arief, 2003).

Foucault juga menjabarkan mekanisme pendisiplinan yang disebut dengan Panopticon (Martono, 2014). Panoptikon merupakan model pengawasan yang dapat diwujudkan melalui metode atau alat yang ketat dan disiplin, seperti yang dirancang oleh J. Bentham dengan konsep arsitektural. Panopticon merupakan salah satu contoh sistem pengawasan modern di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah, mekanisme Panopticon dapat memudahkan guru dalam mengawasi kegiatan siswanya. Terdapat berbagai bentuk sistem Panopticon, antara lain sistem registrasi, pencatatan laporan pelanggaran siswa, penggunaan seragam yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kepatuhan terhadap tata tertib, dan penetapan jadwal yang ketat.

Berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan di sekolah akan menciptakan pola perilaku dan kedisiplinan di kalangan siswa. Teori panopticon Michel Foucault diaplikasikan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana kedisiplinan siswa dibentuk melalui pengawasan yang dilakukan oleh pengelola sekolah. Mekanisme pendisiplinan yang dijelaskan oleh Foucault mengenai pemberian hukuman dan penegakan peraturan yang ada dapat menunjukkan bagaimana sikap disiplin siswa di sekolah berasrama terbentuk. Lebih lanjut, dengan diterapkannya mekanisme pengawasan dan penegakan disiplin, maka dapat diketahui respon santri sebagai individu yang diajarkan sikap disiplin melalui berbagai aktivitas keseharian yang mereka jalani selama proses pendidikan di pondok pesantren.

Penelitian sebelumnya telah banyak menjelaskan bagaimana sikap disiplin siswa terbentuk di sekolah dan asrama. Disiplin membuat siswa merasa aman karena mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sebelum melakukan suatu tindakan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengatur perilakunya. Hal ini mengharuskan siswa

untuk memiliki jadwal belajar yang teratur dan disiplin yang tinggi, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan profesional dalam mencapai kesuksesan akademik (Yasin, 2018).

Guru di sekolah dan pesantren, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkan sikap disiplin siswa, memberikan contoh langsung agar siswa dapat berperilaku disiplin. Mereka melaksanakan sholat tepat waktu, berdiri di depan saat sholat, menggunakan bahasa yang sopan, dan mengenakan pakaian yang rapi. Kebiasaan-kebiasaan tersebut lambat laun ditiru oleh para siswa. Para siswa juga meniru para guru dalam berpakaian rapi dan sopan ketika melakukan kegiatan di sekolah, di pesantren, dan ketika melakukan ritual keagamaan. Siswa diharapkan mengenakan pakaian berkerah (seperti kemeja dan blus), memakai peci atau sorban, dan menyetrika pakaian sebelum mengikuti pelajaran agama.

Murtini (2010: 11) menyoroti tiga aspek disiplin, yaitu disiplin di dalam keluarga, disiplin di lingkungan sekolah, dan disiplin di lingkungan masyarakat. Contoh perilaku disiplin dalam belajar di rumah antara lain: (1) menggunakan waktu belajar secara efektif; (2) menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru; (3) mempelajari kitab-kitab agama atau mengikuti bimbingan belajar di rumah; dan (4) memanfaatkan waktu untuk istirahat.

Sekolah menegakkan disiplin melalui cara-cara sebagai berikut: (1) datang ke sekolah tepat waktu; (2) selalu menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada guru; (3) menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru; (4) menegakkan disiplin dan peraturan; (5) menjaga nama baik sekolah; (6) belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab; dan (7) bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan yang dijelaskan oleh Murtini (2010) dan Tu'u (2004) yang telah diuraikan, maka dapat dikelompokkan menjadi lima indikator yang menunjukkan kedisiplinan siswa sebagai berikut:

(1) Disiplin dalam kehadiran di sekolah, yang berarti bahwa siswa secara aktif pergi ke sekolah. Mereka datang ke sekolah secara teratur dan tidak pernah absen. Mereka tiba di sekolah dan memulai pelajaran tepat waktu. Siswa harus pergi ke sekolah sebelum bel berbunyi, dan mereka harus datang tepat waktu. Mereka harus masuk kelas setelah jam istirahat.

(2) Disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, yaitu terlibat aktif dalam proses pelajaran, yaitu siswa selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas tanpa mengganggu teman saat pelajaran sedang berlangsung, dan memperhatikan penjelasan dari guru dengan

sepenuh hati, serta mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok.

3) Disiplin dalam menyelesaikan tugas, yaitu secara konsisten dan mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa siswa harus tetap konsisten dan mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan. Tugas tetap diterima meskipun guru tidak hadir di kelas. Disiplin dalam menaati ulangan, artinya siswa dapat menunjukkan sikap disiplin saat ulangan dengan mengerjakan soal ulangan secara mandiri, tidak menyontek saat ulangan, dan berusaha menyelesaikan sendiri berdasarkan kemampuannya. Mengumpulkan tugas tepat waktu, yaitu mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan.

4) Disiplin dalam belajar di rumah, yaitu siswa harus belajar secara aktif dan mandiri di lingkungan rumah. Tetap berusaha untuk melakukan belajar secara mandiri di rumah tanpa ada tekanan dari lingkungan sekitar. Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru artinya siswa mengerjakan pekerjaan rumah di rumah, bukan di sekolah. Belajar di sekolah dan tidak menjiplak pekerjaan rumah teman. Mengalokasikan waktu untuk belajar di rumah dengan cara yang efektif. Optimal berarti siswa selalu menyediakan waktu untuk belajar di rumah.

5) Disiplin dalam mengikuti peraturan di sekolah, yaitu mengenakan seragam yang sesuai. Peraturan ini mengharuskan siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Mengikuti upacara, yaitu siswa selalu mengikuti upacara dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Membawa peralatan sekolah setiap hari. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, yaitu siswa selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan pendidikan. Melaksanakan tugas piket, yaitu siswa selalu menyelesaikan tugas piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.

## Simpulan

Penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik memiliki dampak penting terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru memiliki peran yang tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai manajer kelas yang membangun suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Ketepatan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan menyesuaikan strategi pengelolaan kelas sesuai dengan kondisi siswa terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan, partisipasi aktif, dan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran.

Sikap disiplin siswa terbentuk melalui kombinasi keteladanan dari guru, penerapan peraturan yang jelas, konsistensi dalam menerapkan peraturan, dan pengawasan yang berkesinambungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti keramahan dan antusiasme, memberikan tantangan, variasi metode, ketangguhan, penekanan pada aspek positif, dan penanaman kedisiplinan, seorang guru dapat secara efektif mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

Selain itu, konsep Foucault tentang model pengawasan panopticon memberikan pandangan bahwa pembentukan disiplin dapat dicapai melalui mekanisme pengawasan terstruktur yang tertanam dalam kegiatan sehari-hari siswa. Lingkungan yang tertata dengan baik, jadwal yang sistematis, dan kegiatan rutin, semuanya memainkan peran penting dalam membangun disiplin yang kuat dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan merancang strategi yang tepat merupakan langkah penting untuk mewujudkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dan menghasilkan generasi siswa yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Abdulah, M. K., Fauzi, I. K. A., & Sudrajat, A. (2022). Manajemen strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 200-208.
- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran*. Maghza Pustaka.
- Abdussalam, A., Supriyadi, T., Supriadi, U., & Saepudin, A. (2021). Exegetical translation of the Qur'an : An action research on prospective Islamic teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 254-268.
- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208-224.
- Ali, A. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *JURNAL EKSPERIMENTAL: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2).
- Ardiansyah, A. C. (2023, August). Pengaruh Komunikasi Efektif Dalam Era Teknologi Informasi Terhadap Interaksi Dan Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan. In *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* (Vol. 5, pp. 704-720).
- Azizah, M. A., Budiyo, A., Rozaq, A., & Hakim, A. R. (2025). Transforming Classroom Management as the Key to Increasing Student Learning Interest. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 102-117.
- Budiya, B., & Al Anshori, T. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-11.
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283-317.
- Dacholfany, M. I., Risnawati, R., Afroka, M., Zulfikhar, R., Souisa, L., & Nasarudin, N. (2023). Peran Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas (Kajian Studi Literature Riview). *Journal on Education*, 6(01), 4340-4348.
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 97-105.

- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Holistika*, 7(1), 18-26.
- Hidayah, M. L. A., Ambarwati, N. P., & Cahyono, H. (2021). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa Madrasah Islamiyah As Salam Sidorejo Kab. Ngawi. *Indonesian Journal Of Education and Learning Mathematics*, 2(1), 35-43.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kadir, S. F. (2014). Keterampilan mengelola kelas dan implementasinya dalam proses pembelajaran. *Al-Ta'dib*, 7(2), 16-36.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794-4801.
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh keterampilan manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar pada kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(01).
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Marchlewska, M., Cichočka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766-779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93-119.

- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48.
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119-125.
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh kepemimpinan guru dan keterampilan manajemen kelas terhadap perilaku belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 220-229.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855-4861.
- Rahmawati, L., & Sholeh, M. (2021). Classroom Management In Creating Effective Learning In MIS Al-Ashriyah Banjarmasin. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 11(2), 76-85.
- Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran).
- Rukhani, S. (2020). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii. *Al-Athfal*, 1(1), 21-41.
- Salma, R. T. S. (2020). Pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik terpadu kelas V sekolah dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 54-57.
- Salmiah, M., & Abidin, Z. (2022). Konsep dasar pengelolaan kelas dalam tinjauan psikologi manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41-60.
- Siregar, P. S., Marta, E., Efendi, R., Hasrijal, H., & Sari, N. T. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pencapaian Standar Proses Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 540-551.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49-59.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1-7.

Wahyuni, N., & Sari, W. M. (2023). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 8(1), 49-57.

Widiyono, A. (2020). Kemampuan pengelolaan kelas guru terhadap proses pembelajaran di SDN 02 Banjaran Jepara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 55-63.